

MODERATISME ISLAM PESANTREN DALAM MENJAWAB KEHIDUPAN MULTIKULTURAL BANGSA

Mohamad Farid¹⁾, Ahmad Syafi'i²⁾

Email: ¹ mohamad_faridzaini@yahoo.co.id,

² ahsyafii1@gmail.com

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstrak

Islam pesantren atau pondok pesantren dapat diistilahkan dengan Aswaja Kiai yang menjadi Islam warisan parawalimemiliki ciri has yang unik dan luar biasa dalam sejarah da'wah Islam di Indonesia yang dikenal sebagai aswaja moderat yang menampilkan corak Islam yang santun, damai, tidak memaksa, tidak ekstrim kanan, tidak ekstrim kiri, oleh para Ulama' atau Kiai sangat dominan mewarnai peranannya dalam pengembangan sistem moderatisme da'wah atau pembelajaran melalui pondok pesantren, demikian jugapengembangan sifat-sifat ritus keagamaannya yang ditandai dengan kesucian tasawwuf yang tidak fatalistik apalagi hedon matrial yang kering ajaran Aswaja ini sangat mengakar dan bersemayam dihati bersama perkembangan keislaman masyarakat indonesia yang majmuk dan multikultural. Ia seakan menjadi wujud Islam moderat yang rahmatan lil alamin bagi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, sehingga wajar, jika ia sampai hari ini tetap eksis dan mampu melakukan aktualisasi diri bersama perkembangan masyarakatnya.

Kata Kunci: *moderatisme, Islam, pesantren.*

Abstract

Islamic pesantren or pesantren cottage can be termed as Aswaja Kiai which became an Islamic heritage of the wali have unique and extraordinary features in the history of Islamic da'wah in Indonesia known as moderate aswaja featuring Islamic features that are polite, peaceful, not pushy, not extreme right, no extreme left, by the scholars' or Kiai is very dominant coloring its role in the development of da'wah moderatisme system or learning through boarding school, as well as the development of the nature of religious rituals characterized by tasawwuf holiness that is not fatalistic let alone hedon matrial dried Aswaja teachings is very rooted and residing dihe along with the development of Islamic society of Indonesia a majmuk and multicultural. He seemed to be a form of moderate Islam that rahmatan lil alamin for the life of nation and community, so reasonable, if he to this day still exist and able to do self-actualization with the development of society.

Keyword; *moderatism, Islam, pesantren.*

PENDAHULUAN

Islam pesantren sesungguhnya telah berakar di masyarakat sejak pertama kali datangnya para Ulama' penda'wah/penyeru Islam ke Indonesia yang biasa disebut sebagai para wali. Para wali, terutama Wali Songo telah mengajarkan kepada para Kiai bagaimana mereka sanga tarif dan bijaksana didalam melaksanakan da'wahIslam.Dengan cara da'wah yang perlahan tapi pasti, Indonesia yang multikultural dan multi etnis, berhasil di-Islam-kan, kerajaan-kerajaan hindu-budha memberi ruang cukup mengingat pola yang digunakan oleh para penda'wah tersebut dengan misi damai sehingga berhasil dengan gemilang dan makin tumbuh berkembangnya sentra-sentra da'wah Islamberupa pesantren-pesantren sebagai tempat pendidikan kader-kader Islam.

Menurut Abdul Matin bin Salman dalam simpulan hasil analisisnya mengatakan; Kelompok Salafiyah seringkali dikaitkan dengan tiga isu besar, yaitu Islam takfiri dan Islam jihādī dan Islam siyāsī. Meskipun di dalam kelompok lain juga terjadi pemikiran yang serupa dengan kelompok salafiyah, tetapi kelompok ini seolah telah menjadi icon bagi Islam dengan tiga wajah tersebut yang kesemuanya mengarah kepada Islam yang eksklusif. Realita yang terjadi saat ini, Kelompok yang awalnya mengajak umat Islam untuk kembali kepada sumber asli al-Qur'an dan hadis menuju kepada kebangkitan peradaban Islam baru yang akan berhadapan dengan hegemoni kekuatan dunia Barat (Amerika sebagai negara adidaya), justru menjadi kelompok yang berhadapan langsung dengan umat Islam itu sendiri¹. Pada saat terjadi pergolakan pemikiran antara kaum modernis dan kaum tradisional di awal abad dua puluh, K.H. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang pada tahun 1924 mendesak gurunya K.H. Hasyim Asy'ari agar mendirikan sebuah organisasi yang mewakili kepentingan-kepentingan dunia pesantren. Namun ketika itu pendiri pondok pesantren Tebuireng ini, K.H. Hasyim Asy'ari, masihtidak mensetujuinya. Beliau menilai bahwa untuk mendirikan organisasi semacam itu belum diperlukan. Setelah terjadi peristiwa penguasaan Kerajaan Ibn Sa'ud atas Makkah dan Madinah dan pemaksaan penerapan Islam tanpa madzhab beliau berubah pikiran dan mensetujui perlunya dibentuk sebuah organisasi. Rapat pembentukan NU akhirnya diadakan di kediaman Kiai Wahab (Surabaya) dan dipimpin langsung oleh K.H. Hasyim pada 31 Januari 1926 sebagai wadah dan sarana perkumpulan para kiai pesantren untuk tujuan

¹ Abdul Matin bin Salman. (2017, Desember). GERAKAN SALAFIYAH: ISLAM, POLITIK DAN RIGIDITAS INTERPRETASI HUKUM ISLA. *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, *Vo. XVI No. 2*. Samarinda: <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/mazahib/article/view/855>, h. 135-152.

da'wah Islam dan pengabdian kepada masyarakat secara luas dalam berbagai bidang kehidupan. Maka sejak itu Islam pesantren telah menjelma dalam wujud sebuah organisasi yang bernama Nahdhatul Ulama' (NU).

Sebagaimana dalam LTNU Jawa Barat bahwa; Pada tahun 1924 K.H. Wahab Hasbullah mendesak gurunya K.H.HasyimAsy'ari agar mendirikan sebuah organisasi yang mewakili kepentingan-kepentingan dunia pesantren. Namun ketika itu pendiri pondok pesantren Tebu Ireng ini K.H. Hasyim Asy'ari tidak menyetujuinya. Beliau menilai bahwa untuk mendirikan organisasi semacam itu belum diperlukan. Baru setelah adanya peristiwa penyerbuan Ibn Sa'ud atas Mekah beliau berubah pikiran dan menyetujui perlunya dibentuk sebuah organisasi baru. Semangat untuk merdeka dari penjajahan Belanda pada waktu itu dan sebagai reaksi defensif maraknya gerakan kaum modern.²

Para ulama Aswaja telah melaksanakan apa yang harus mereka lakukan pada zaman mereka.³Islam Pesantren yang disuarakan dan dida'wahkan oleh para Ulama' Nusantara yang dimotori oleh para kiai sengaja memilih ajaran Islam ahlussunnah wal jama'ah (Aswaja/ASWAJA) yang memiliki perbedaan konsep maupun interpretasi denganAswaja kelompok lain. Ia merupakan pertautan pemikiran yang disarikan dari berbagai hazanah pemikiran para Ulama' abad pertengahan dimana sarat dengan pergulatan kepentingan sosio kultural bangsa Indonesia. Bukan Islam Aswaja Ulama' salaf murni, bukan pula Islam Aswaja yang diusung mentah-mentah dari belahan dunia timur tengah.Ia merupakan Islam Aswaja yang

²LTNU Jawa Barat. (2017, Januari 30). *Lebih Jauh Tentang NU*. Dipetik 02 13, 2018, dari LTNU Jawa Barat: <http://ltnnujabar.or.id/lebih-jauh-tentang-nu/>

³ NU Online. (2016, September 03). *Siapakah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Dipetik 02 15, 2018, dari NU Online: <http://www.nu.or.id/>

has Indonesia. Kiai dengan pesantren yang diasuhnya memiliki kehasan tersendiri dalam membina kader-kader da'wah Islam yang penuh dengan wawasan-wawasan keilmuan Islam. Pesantren bagi sang kiai bagaikan kerajaan kecil dimana ia menjadi raja yang ketaatan kepadanya dianggap sebagai sarat mutlak didalam menuntut ilmu. Sehingga apapun petuah sang Kiai dianggap sebagai sesuatu yang mengikat dan menjadi harus diikuti oleh santri dan para pengikutnya. Sang Kiai mendidik santrinya dengan berbagai metode yang variatif sesuai dengan keahlian masing-masing sehingga antara satu pesantren dengan lainnya saling membahu dan saling melengkapi dalam mewujudkan cita-cita luhur da'wah Islam yang kaffah.

Ajaran-ajaran pokok agama dapat dikelompokkan secara garis besar ke dalam: a) konsep ke-Tuhan-an, dalam arti konsep mengenai kebenaran tertinggi, yaitu yang dipercaya sebagai yang paling mutlak atau paling hakiki; b) kosmologi, yaitu suatu sistem konseptual mengenai kosmos, baik dalam aspek strukturalnya (maka dapat disebut "kosmografi"), maupun dalam aspek prosesualnya (maka dapat disebut "kosmogoni"); c) sistem ritual, yang merinci kaidah-kaidah pelaksanaan ritus, baik yang wajib atau pokok maupun yang tambahan atau kondisional; dan (d) berbagai aspek tata hidup, yang meliputi misalnya tata ruang (khususnya terkait dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan ritus-ritus tertentu), tata busana, tata komunikasi, tata hukum (seperti yang terwadahi dalam Ilmu Fiqih dalam Islam), dan lain-lain.⁴

Demikian pula ritus keagamaan yang dilakukan oleh para kiai pesantren sering diidentikkan sebagai Islam Indonesia, Islam Jawa atau Islam santri. Ritus keagamaan ala santri Jawa-

⁴Nunus Supardi, & et.all. (t.thn.). *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Apresiasi Kesenian*. Dipetik 02 15, 2018, kemenpar.go.id: http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/5200_1444-7_PESANTRENOKE.pdf

Indonesia inisebagai wujud Islam yang telah berbaaur dengan budaya lokal, baik dipengaruhi oleh budaya hindu, budha, kejawen, dan lainnya yang kemudian disnergikankan sandaran hukumnya didalam hazanah Islam klasik.

Ali Muhtarom dalam abstrak artikelnya “... *the Indonesian Moslem responses to the institution of transnational Islamic education of Salafi and Shia in Indonesia. This can not be separated from the role of Saudi Arabia and Iran in the establishment of these educational institutions. The main objective of the Salafi’s education is to purify the form of Islam practiced by Indonesia Moslems. Meanwhile the main objective of the Shia’s education is to introduce the Shia Islamic thought, notably after the revolution of Iran in 1979. There are two responses on transnational Islamic Education from Indonesian Moslems. The first is rejection that represents the puritanist and traditionalist group. The puritanist group are DDII, Persis, Al-Irsyad, and FUUI. Shia Meanwhile, the traditionalist group especifically inherited by some figures of Nahdlatul Ulama as a form of maintaining the local religious tradition and culture. The second is acceptance that is shown by the moderate Moslems in Indonesia. This group includes Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama that need to promote understanding of tolerance Shia*”.⁵

Tiga unsur (konsep aswaja yang moderat, fungsi kiai, dan ritus keagamaan yang berbaaur dengan budaya lokal)itulah yang sangat dominan memberikan warna ke-beragamaan Islam Aswaja di Indonesia, terutama di kalangan santri, atau NU

⁵Ali Muhtarom. (2017, Agustus). THE STUDY OF INDONESIAN MOSLEM RESPONSES ON SALAFY- SHIA TRANSNATIONAL ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17(1). Banda Aceh: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/1645>. Dipetik 06 17, 2018, dari Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/1645>, h. 73-95.

secara umum. Oleh karenanya, pembahasan naskah ini berusaha mengungkapkan tiga hal tersebut yang sejak dulu dikembangkan melalui sistem pondok pesantren.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, dll.⁶

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Mohammad Hasyim Asy'ary. Judul Buku *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Mawta wa Ashrat al- Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Adapun sumber skundernya adalah segala informasi yang berkaitan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku maupun artikel-artikel yang tersebar di berbagai makalah dan *web-site*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama.⁷ Teknik ini digunakan untuk melacak dokumen, data dan informasi baik yang berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

⁶ Heri Cahyono, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo, "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).

⁷ Syarwani Ahmad dkk., "Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwangi III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN," *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagaimana dikutip Burhan Bungin sebagaimana diungkapkan oleh Cahyono menyatakan bahwa *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pondok Pesantren yang menjadi Substansi Ajaran Aswaja Pesantren adalah dasar pemikiran keberagaman kalangan santri-kiai diwujudkan dalam beberapa doktrin ASWAJA (*Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*) yang tentu saja berbeda dengan pemahaman aswaja kalangan lain. K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan dalam kitab karya beliau sebagai berikut;

Bahwa Hadist Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa ummatnya akan pecah menjadi 73 golongan dan kesemuanya akan masuk neraka kecuali satu yang selamat (*firqah najiyah*), yaitu mereka yang berpegang teguh terhadap tradisi Nabi dan para sahabatnya, sebagaimana dalam hadistnya:

ستفترق أمتي على ثلاثة وسبعين فرقة الناجية منها واحدة والباقون هلكي. قيل فمن الناجية؟ قال أهل السنة والجماعة قال وما أهل السنة والجماعة؟ قال ما أنا عليه وأصحابي

“Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, satu diantara mereka yang selamat dan lainnya hancur, ditanyakan (oleh sahabat) siapa yang selamat? Nabi menjawab; Ahlussunnah wa al Jama'ah. Ditanyakan, siapa ahlussunnah waljama'ah? Nabi menjawab; Yaitu orang yang mengikuti aku dan para sahabatku”.⁹Dengan spesifik diartikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari,

⁸ Cahyono, Suhono, dan Khumairo, “Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral).”

⁹ Mohammad Hasyim Asy'ary. (tt). *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Mawta wa Ashrat al- Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Maktabah Turath al-Islami Tebuireng.h. 5.

pendiri organisasi perkumpulan para kiai pesantren, NU sebagaimana dalam kitabnya: *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, menjelaskan makna *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai berikut.

أما أهل السنة فهم أهل التفسير والحديث والفقہ فأنهم المهتدون المتمسكون بسنة النبي ﷺ والخلفاء بعده الراشدين وهم الطائفة الناجية قالوا وقد اجتمعت اليوم في مذاهب أربعة الحنفيين و الشافعيين و المالكيين والحنبليين.¹⁰

"Adapun Ahlu al Sunnah maka mereka adalah ahli tafsir, hadist dan fikih. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk yang berpegang teguh dengan sunnah Nabi SAW. Dan para Khalifah sesudahku yang mendapat petunjuk. Mereka adalah kelompok selamat. Para Ulama' menyatakan: (Kelompok tersebut) telah terkumpul hari ini di dalam mazhab empat, Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali". Jadi, *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai suatu golongan yang disebut *firqah Najiyah* (kelompok yang akan selamat dan masuk surga), menurut Kiai Hasyim, *firqah najiyah* ini telah terakomodir di dalam empat mazhab fiqih, yaitu Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hanbali.

Dalam doktrin pesantren yang diaplikasikan dalam sistem pendidikan dan budaya, memahami dan mengamalkan Islam dengan cara bermazhab adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditolak. Bermazhab adalah wajib, sebab seseorang tidak mungkin dapat memahami teks syariat dan keinginan Allah SWT, selain harus mengikuti seorang ulama' yang *accountable* dan keilmuannya telah mencukupi untuk memahami kandungan-kandungan nilai yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi dan kemudian diajarkan kepada ummat. Terdapat beberapa alasan yang mendasar kenapa harus madzhab empat saja yang diikuti, yaitu, *pertama*, ditinjau dari kualitas pribadi dan keilmuan mereka sudah masyhur, yang berarti jika disebut nama mereka

¹⁰ Mohammad HasyimAsy'ari, (tt), *Ziyadat al Ta'liqat*. TebuirengJombang: MaktabahTurath al-IslamiTebuireng, h. 23.

hampir dapat dipastikan mayoritas umat Islam di dunia mengenal dan tidak diperlukan penjelasan detail. *Kedua*, keempat Imam tersebut adalah Imam Mujtahid Mutlak Mustaqil, yaitu Imam yang mampu secara mandiri menciptakan *manhaj al-fikr*, pola, metode, proses dan prosedur *istinbat* dengan seluruh perangkat yang dibutuhkan. *Ketiga*, para Imam Mazhab memiliki murid yang secara konsisten mengajar dan mengembangkan madzhabnya yang didukung oleh kitab induk yang masih terjamin keasliannya hingga sekarang. *Keempat*, para imam tersebut memiliki mata rantai dan jaringan intelektual satu sama lain di antara mereka.

Ditegaskan oleh K.H. Sahal Mahfudh bahwa NU memang menganut salah satu dari mazhab empat, meskipun kenyataan sehari-hari para kiai selalu menggunakan fiqh Syafi'i. Dalam catatan yang diberikan oleh Sahal Mahfudh, hampir dapat dipastikan bahwa fatwa, petunjuk hukum dan keputusan hukum yang diberikan oleh Kiai NU dan kalangan pesantren selalu bersumber dari mazhab Syafi'i. Hanya terkadang dalam kondisi tertentu berpaling kepada mazhab lain, untuk tidak selalu melawan budaya konvensional.¹¹ Pendidikan sikap pemahaman yang menonjol dipesantern adalah dalam melaksanakan pemahaman ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, para kiai memiliki empat sikap permanen yang menjadi landasan pemikiran dalam setiap langkah yang akan diambil, yaitu: 1) *Tawassut* dan *I'tidal* (tengah-tengah dan adil). Yang dimaksud dengan *tawassut* dan *I'tidal* adalah sikap moderat dan berlaku adil di dalam kehidupan bersama. 2) *Tasamuh* (toleran). Yang dimaksud *Tasamuh* adalah sikap toleran dan memaklumi adanya perbedaan pendapat dalam berbagai hal yang bersifat *furu'iyah* dan bukan hal-hal yang bersifat prinsip aqidah. 3) *Tawazun* (seimbang). *Tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat baik kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya, kepada

¹¹SahalMahfudh, (1994), *NuansaFiqihSosial*Yogyakarta:LKiS, h. 23.

sesama manusia, kepada lingkungannya, baik urusan duniawi maupun akherat. Di samping menyelaraskan antara masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. 4) *'Amar ma'ruf nahi munkar*. *'Amar ma'ruf nahi munkar* adalah sikap yang selalu memiliki sifat kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan bersama; serta menolak dan mencegah semua hal yang menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.¹²

Melalui prinsip-prinsip yang berbasis *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Islam pesantren menolak segala bentuk fundamentalisme, ekstremisme, liberalisme dan aliran-aliran yang menyimpang. Berdasarkan prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, penolakan tersebut dilakukan secara tegas, tetapi tetap persuasif dan mengedepankan dialogis. Dengan prinsip bermazhab dalam Islam, pada tataran pelaksanaan ASWAJA dirumuskan dalam beberapa ajaran dan landasan, yaitu: 1) Dalam bidang hukum fiqih, menganut salah satu dari mazhab empat, yaitu Abu Hanafi (80-150H/700-767M), Malik bin Anas (93-179 H./713-795M), Muhammad bin Idris al-Syafi'i (150-204 H./ 767-820 M.) dan Ahmad bin Hanbal (164-241 H./ 780-855 M). 2) Dalam bidang Aqidah, para Ulama pesantren menganut ajaran Imam Abu Hasan al-Ash'ari (260-324 H) dan Imam Abu Mansur al-Maturidi (333 H/944M).

Konsep Aqidah Ash'ariyah dimunculkan oleh Imam Abul Hasan al - Asy'ari, lahir di Basrah sekitar tahun 260 H/873M dan wafat di Baghdad 324H/935M. Aqidah Ash'ariyah merupakan jalan tengah dari kelompok Jabariyah dan Qadariyah yang dikembangkan oleh Mu'tazilah. Pertentangan kelompok tersebut terlihat dari pendapat mengenai perbuatan manusia. Kelompok Jabariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia seluruhnya diciptakan oleh Allah dan manusia tidak memiliki andil sedikitpun. Sedangkan Qadariyah berpendapat bahwa

¹²Kacung, Maridjan, (1992).Jakarta: Erlangga, h. 26.

seluruh perbuatan manusia adalah diciptakan oleh manusia itu sendiri terlepas dari Allah. Artinya kaum Jabariyah melihat kekuasaan Allah itu mutlak, sedang kaum Qadariyah melihat kekuasaan Allah terbatas. Asy'ariyah besikap mengambil jalan tengah (*tawassut*) dengan konsep upaya (*al-kasb*). Menurut Asy'ari perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbutaannya dengan teori "*kasb*" (*usaha*).

Sedangkan teologial-Maturidi didirikan oleh Imam Abu Manshur al-Maturidi. Beliau lahir di Maturid di Samarkand (w. 333H). Konsep jalan tengah (*tawasut*) yang ditawarkan Maturidiyah adalah jalan damai antaranas dan akal. Artinya pendapat Maturidiyah melihat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat *nas* (teks). Begitu juga sebaliknya salah jika kita larut dan tidak terkendali dalam menggunakan akal. Menurutnya, sama pentingnya menggunakan *nas* dan akal dalam memahami kekuasaan (ayat-ayat) Tuhan.¹³ Konsep Maturidiyah tidak jauh berbeda dengan konsep Asy'ariyah, namun pada sandaran madzhabnya saja, kalau Asy'ariyah bermazhab pada Imam Syafi'i dan Imam Maliki, sedangkan Maturidiyah pada Imam Hanafi. 3) Dalam bidang tasawwuf, para Kiai menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu al-Qasim al-Junaydi al-Bagdadi (w. 297 H.) dan Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H./ 1058-1111M).¹⁴ *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia dan akhirat, serta selalu mendekati diri pada Allah SWT. Untuk dapat mendekati diri pada Allah, diperlukan perjalanan spiritual, yang bertujuan memperoleh hakekat dan kesempurnaan hidup, namun hakikat tidak boleh dicapai dengan meninggalkan rambu-rambu shari'at yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam al-

¹³ Ali Abdal-Fattah al-Nadabi, (1986 M/1407 H), *al-Firaq al-Kalamiyah Madkhal wa Dirasah*, Syiria: Maktabah Wahbah, h. 347-354.

¹⁴ Kacung Marijan, (1992), *Quo Vadis NU*, Jakarta: Erlangga, h. 21-23

Qur'an dan Sunnah Rasullullah SAW. Ini merupakan prinsip dari tasawuf Aswaja Kiai.

Para kiai memasuki kehidupan sufi melalui cara-cara yang telah digunakan oleh seorang sufi tertentu dalam bentuk *tariqah*, Namun tidak semua *tariqah* memiliki sanad kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang tidak memiliki sanad pada Nabi Muhammad SAW tidak diterima sebagai *tariqah mu'tabarah* oleh kiai.¹⁵ Menurut para kiai, jalan sufi yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan pewarisnya adalah jalan yang tetap memegang teguh pada perintah-perintah shari'ah seperti ajaran-ajaran tasawuf yang terdapat dalam tasawuf al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi. Tasawuf model al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi diharapkan akan dinamis dan dapat menyandingkan antara kenikmatan bertemu dengan Tuhan dan sekaligus menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, seperti yang ditunjukkan oleh Wali Songo yang menyebarkan Islam di Indonesia. Model tasawuf yang moderat memungkinkan umat Islam secara individu memiliki hubungan langsung dengan Tuhan dan secara berjamaah dapat melakukan gerakan kebaikan umat, sehingga menjadikan umat memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dalam konteks pengembangan pemikiran guna menjawab tantangan dan perkembangan zaman, para santri-Kiai juga berusaha mengaktualisasi diri, yaitu dengan melakukan kajian keilmuan dalam forum ilmiah yang disebut dengan kajian "*Bahts al-Masa'il*". Dalam forum inilah hal-hal baru dan dianggap perlu mendapatkan sikap hukum, mereka melakukan kajian keislaman yang akhirnya hasil *bahts al-masa'il* itu akan dibawa kepada forum yang lebih tinggi untuk disahkan, yaitu muktamar NU sebagai ajang pertemuan seluruh kiai yang diadakan setiap 5 tahun sekali. Dalam konteks ini, para Kiai memainkan peran

¹⁵ Munawir Abdul Fattah, (2006), Tradisi Orang-orang NU, Yogyakarta: PustakaPesantren, h. 21.

yang tidak kecil. Ini terlihat pada munculnya gagasan-gagasan segar dalam pembaruan pemikiran di kalangan santri. Bukan hanya karena munculnya tokoh-tokoh muda dari para kader pesantren yang progresif semata, akan tetapi perkembangan pemikiran yang senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman. Salah satu bukti kuatnya adalah adanya proses pemaknaan yang terus menerus terhadap kitab-kitab fiqh yang selama ini dipegang oleh para kiai.

Fenomena ini sangat menarik dalam wacana pemikiran di tubuh Islam Pesantren, karena selama ini Islam pesantren dianggap sangat berhati-hati dalam merespon perkembangan pemikiran yang terjadi dalam masyarakat, bahkan sebagian pengamat menganggap wacana pemikiran Kiai mengarah *pada proses penutupan ijtihad*. Ide-ide baru yang dikembangkan oleh pemikiran Kiai sekarang ini menjadi lebih progresif dan transformatif, terbuka, kritis, interpretatif, metodologis, dan filosofis. Sedangkan dalam konteks sosial politis keagamaan, para pengikut Islam pesantren menyandarkan sikap berpihak kepada muslim mayoritas. Hal ini didasarkan kepada sabda Nabi: Ikutilah golongan mayoritas ('alaikum bi al-sawad al a'dam). Dalam kitab *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Kiai Hasyim mengutip sebuah hadits Nabi, "Ummatku tidak mungkin berkumpul atas kesesatan; dan Tangan Allah berada di atas tangan jamaah. Barang siapa mengucilkan diri, maka ia mengucilkan diri menuju neraka..."¹⁶ Juga disebutkan bahwa dalam riwayat Ibn Majah ada tambahan redaksi, "Oleh sebab itu, apabila terjadi perselisihan wajib bagimu mengikuti *al-sawad al-a'dham* (mayoritas yang benar)." Selain itu, menurut Imam Ahmad bin Hanbal pendiri mazhab Hanbali kaum

¹⁶ Hasyim Asy'ari, (tt), *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Tebuireng Jombang: h. 2-3.

muslimin juga perlu berpegang pada tradisi para pendahulu, yaitu Rasulullah SAW, para sahabat, tabi'in, dan seterusnya.¹⁷

Peran Da'wah Kiai dengan Pesantren

Pemahaman kaum pesantren terhadap Ulama sebenarnya tidak jauh beda dengan pemahaman kaum muslimin pada umumnya, yaitu bahwa ulama merupakan sosok yang sangat strategis dalam tradisi keberagamaan kaum muslimin. Dalam banyak hal, mereka dipandang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad SAW. Dalam salah satu hadits riwayat al-Khatib al Bagdadi, bahkan dinyatakan “muliakanlah ulama' sebab mereka adalah pewaris para Nabi. Barangsiapa yang memuliakan Ulama' berarti memuliakan Allah dan Rasul-Nya” (*akrimu al-'ulama' fa innahum warathat al-anbiya', faman akramahum faqad akram Allah wa rasuluh*).¹⁸ Wajar saja jika posisi mereka dihormati, pendapat mereka juga dianggap mengikat dalam berbagai masalah, bukan hanya menyangkut masalah ibadah semata tapi juga aspek kehidupan sehari-hari.

Signifikansi peran ulama bagi kaum santri terletak pada kenyataan bahwa mereka dipandang sebagai penafsir-penafsir yang sah dari sumber-sumber asli ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadith. Selain memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan ketinggian akhlaq, para ulama bergerak pada berbagai kegiatan sosial. Begitu “agung” kedudukan ulama, secara spontanitas dalam pikiran mayoritas masyarakat, ketika mendengar kata ulama yang ada dalam bayangan mereka adalah; orang suci, ahli agama, menjadi rujukan persoalan ummat.

Sebutan ulama' di kalangan pesantren bukan asal orang yang menguasai ilmu keislaman, tetapi lebih diverbalkan dengan

¹⁷HasyimAsy'ari, (tt), *RisalatAhl al-Sunnahwa al-Jama'ah*

¹⁸Mohammad bin Abdul Qadir, (tt). *Bayan al-'Ilm wa Fadlih*. (M. Usman, Penerj.) Mojo Kediri: Pondok Pethok, h. 6.

sebutan Kiai. Yang disebut ulama' adalah para imam yang berlabel *warath al-anbiya'*. Sedangkan wujud nyata ulama' setidaknya terwakili oleh sosok yang bernama Kiai atau *ajengan* untuk orang Sunda dan *lorah* untuk Madura begitu juga dengan daerah-daerah dan Provinsi lain. Untuk disebut '*ulama'*' (baca: kiai) ada semacam konsep pemikiran yang menjadi kebiasaan di kalangan kaum santri, bahwa ia harus memiliki tingkat kesalehan dan ketakwaan yang tinggi, kharisma sosial di lingkungannya, berhaluan sufi, dan berkelakuan zuhud dalam kehidupan sehari-hari. Wajar saja kalau di kalangan pengikut Islam pesantren, walaupun seseorang telah memiliki tingkat keilmuan dan intelektualitas yang tinggi akan tetapi tidak memiliki kriteria-kriteria tersebut, mereka enggan menyebutnya sebagai 'ulama' atau kiai. Demikian pula para Gus sebagai putra kiai yang seharusnya secara genetika lebih mudah mendapat gelar 'kiai' karena mewarisi status ayahnya, tetap saja betapapun keilmuannya sudah diakui ummat, kalau dalam dirinya tidak mencerminkan kesalehan, ketakwaan, banyak beribadah dan berhaluan sufi, *kaum santri* enggan memanggil mereka kiai. Gus Dur adalah contoh kongkritnya, walaupun namanya ditulis dengan embel-embel kiai, tidak pernah terdengar dari mulut kaum kaum santri menyebutnya K.H. Abdurrahman Wahid, misalnya, tetapi tetap dipanggil Gus Dur, bukan Kiai Dur.

Seorang Ulama/Kiai bagi kaum pesantren bukan saja menjadi tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga tempat untuk diminta nasehat, diminta doanya, juga diharapkan barakah dan *shafa'at*-nya. Kebiasaan mencium tangan kiai, d(Abdul Qadir, Bayan al-'Ilm wa Fadlih, tt) dianggap sebagai penghormatan dan tata krama/kesopanan (*courtesy*). Tidak jarang pula apabila di antara kaum santri san pengikutnya melahirkan anak, untuk memberi nama biasanya meminta nasihat terlebih dahulu kepada kiai. Kebanyakan orang awam, di hadapan para Kiai memosisikan diri sebagai santri yang senantiasa tunduk dan patuh, karena bagi mereka para Kiai dianggap lebih mendalam

dan menguasai Islam. Mereka juga selalu belajar dari para kiai setempat, yang biasanya dikemas dalam acara pengajian rutin, baik yang diadakan oleh mereka sendiri mulai dari rutinan seminggu sekali di masjid dan surau-surau, seperti acara *yasinan*, *tahlilan*, *diba'iyah* dan sejenisnya; maupun pengajian yang difasilitasi oleh NU seperti *laylat al-ijtima'*; rutinan *tariqah*, rutinan muslimat dan lainnya. Pada upacara hari besar Islam seperti *Mawlid Nabi*, *Isra' Mi'raj* dan sejenisnya, orang-orang selalu mengundang para kiai agar memberikan pengajian agama dalam bentuk *maw'izah hasanah* (ceramah umum) untuk memupuk keilmuan dan keimanan mereka. Hal serupa juga biasanya dilakukan pada saat warga mengadakan acara hajatan pribadi, seperti *'aqiqah*, *khitan*, pernikahan dan bahkan acara selamatan orang meninggal juga ada *maw'izah* dari seorang kiai.

Budaya Pendidikan Ritus Keagamaan Aswaja Pesantren

Kaum Islam pesantren dan para pengikutnya, memiliki tradisi ritus keagamaan yang menjadi ciri dirinya, sebagaimana ditulis oleh Muhyiddin Abdussomad, misalnya:a) Gemar berziarah kubur ke makam para Walib) Adzan jum'at dua kali) Wanita ikut serta salat jum'at di Masjid;d) Tarawih 20 rakaat;e) Mengucapkan niat dalam setiap ibadah;f) *Laylat al-ijtima'*;g) Kegiatan *senenan* (Kegiatan rutin hari senen).h) Salat ghaib;i) Memutar tasbih;j) Penetapan puasa dan hari raya berdasarkan *ru'yah*;k) Tahlilan dan selamatan untuk orang mati;l) *Talqin* mayat) Membangun dan menghias makam) Mencium tangan Kiai dan mengambil berkah.¹⁹ Tradisi-tradisi tersebut sangat melekat dalam ritus-ritus keagamaan kaum santri-kiai dan pengikutnya, walaupun banyak dikritik oleh kelompok modernis dan pembaharu, dan bahkan disebut sebaga *ibid'ah* yang *dalalah* atau sesat karena praktek-praktek keagamaan itu dianggap tidak

¹⁹Muhyiddin Abdushshomad, M. (2008). *Hujjah NU, Akidah, Amaliyah dan Tradisi*. Surabaya: LTN NU, Kalista.

ada pada zaman Nabi dan Ulama salaf. Bagi para santri dan kiai, tradisi tersebut justru menjadi *label* dirinya dalam pengamalan Islam ala ASWAJA KIAI. Hal ini sebagai konsekuensi akibat ajaran Kiai yang lebih membela tradisi lokal dan bukan Islam yang oleh kaum pembaharu disebut “*Islam autentik*”, maka pertautan antara budaya lokal dan Islam yang dikembangkan oleh para ulama' ini melahirkan budaya baru dan Islam pribumi.

Bagi para Kiai, Islam tidak lahir dalam ruang yang hampa dan kosong. Ia selalu bertautan dengan lingkungan dan budaya di mana ia bersentuhan. Fakta sejarah menunjukkan pernah ada Islam Hijaz dan Islam Persia. Jika Islam Hijaz bersandar pada kekuatan dalil normatif al-Qur'an dan Hadith (dalil *naqli*), maka Islam Persia secara umum bersandar pada kekuatan akal (dalil *'aqli*). Sejumlah pengamat masih mengategorikan Islam Persia ke dalam dua corak; Islam Kufah dan Islam Bashrah. Sekiranya Islam Kufah berparadigma formalistik-rasionalistik dengan tokohnya misalnya Ibrahim al-Nakha'i (w. 95 H.), Masruq al-Hamdani (w. 63 H.), maka Islam Bashrah beraroma sufistik-spiritual dengan tokohnya Hasan al-Bashri (w. 110 H.) dan Rabi'ah al-Adawiyah (w. 185 H.).

Di Indonesia juga sama, ada Islam Aceh, Islam Minangkabau, di samping Islam Sasak dan Islam Jawa. Di Jawa pun, ekspresi keislaman bisa dibedakan antara pesisir utara Jawa yang cenderung *ortodoks* dan pesisir selatan Jawa yang lebih *heterodoks*. Kita bisa melihat tampilan keislaman di sebagian tanah Jawa mulai dari Banten, Cirebon, Pekalongan, Pati, Rembang, Tuban, Surabaya, Pasuruan, Situbondo, Lumajang hingga Banyuwangi, yang berbeda dengan karakter keislamannya dengan Islam di Yogyakarta, Kebumen, Magelang, Ngawi, Blitar, Pacitan.

Para Kiai memang menganut ajaran ulama' salaf yang diwujudkan dalam bentuk mengikuti mazhab empat, akan tetapi apresiasi Kiai terhadap ulama salaf berbeda dengan kebanyakan golongan Islam lain. Salaf bagi kalangan Islam lain adalah *salaf*

al-salih, yakni tiga abad generasi Muslim sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Dalam pemikiran dan tradisi serta praktek peribadatan kalangan lain tersebut, *salaf al-salih* selalu dijadikan rujukan dan bahkan dianggap sebagai satu-satunya yang sah menurut Islam. Karenanya dalam pandangan mereka, di luar pemikiran atau tradisi *salaf al-salih* adalah *heretic* atau *bid'ah* yang tidak bisa diterima sebagai bagian dari tradisi atau praktek religius Islam. Sedangkan ulama salaf dalam pengertian Kiai adalah sunnah (prilaku keislaman) dan *aqwal* (pendapat) mereka tidak diterima mentah-mentah, akan tetapi berusaha diadaptasikan dan didialogkan dengan budaya dan kultur lokal masyarakat di mana Islam berkembang dan berdiam diri. Islam zaman tiga abad pertama Hijriyah, bukanlah barang mati untuk ditafsiri dan dikembangkan. Ia adalah salah satu *basic* keislaman yang menjadi titik tolak radikal pemikiran Kiai dalam bersentuhan dengan lingkungan dan perkembangan zaman sehingga terbangun budaya dan tradisi-tradisi Islam berdasarkan konseplokalisasi Jawa-Indonesia atau lebih spesifiknya, oleh Toha Hamim, Guru Besar pemikiran Islam kontemporer disebut sebagai proses sinkritisme Islam-Jawa²⁰ yang telah mengakar di masyarakat. Dari beberapa fakta ini menunjukkan bahwa para ulama' Indonesia telah memulai pola dasar bentuk komitmen baik personal maupun kelembagaan di zamannya dengan sikap ramah, toleran, adil, dan berjiwa besar dalam menda'wahkan kebenaran dan peribadatan.

Pesantren Pelopor Pendidikan Agama Modern

Kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren terlihat unik dan tak ada duanya yang akhir-akhir ini akan sempat akan diadopsi oleh sistem pendidikan nasional meskipun dengan alih

²⁰ Toha Hamim, (2004) Islam dan NU di bawah Tekanan Problematika Kontemporer Dialektika Kehidupan Politik Agama Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim Surabaya: Diantama, h. 204-206.

bahasa istilah yakni full day school seolah sebagai ikon sistem sekolah modern yang jauh sebelumnya Pondok Pesantren telah menerapkannya. Keunikan kurikulum inilah yang menjadikan wajah pesantren menjadi beda termasuk lulusannya.

Sedikit dapat dilihat kenapa kurikulum menjadi sorotan utama seolah olah suatu hal yang sangat urgen. Tentang kurikulum S. Nasution mengatakan bahwa “Secaraharfiahkurikulumberasaldaribahasa Latin, curriculum yang berartibahanpengajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Perancis courier yang berarti berlari”.²¹Muhammad Ali Khalil mengatakan kurikulum adalah “seperangkat perencanaan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan”.²²Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 2 disebutkan bahwa “Kurikulum dikembangkan dengan prinsip diversifikasi isesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik di semua jenjang dan jenis pendidikan”.²³ Pondok Pesantren pada umumnya telah memberlakukan kurikulum yang bermuatan materi tentang al-Qur’an, al-Hadits, Akhlaq, Imla’, Khat, Nahwu, Sharaf, Bahasa Arab, Sejarah Islam, Fiqih, dan Tauhid. Jenis Kitab yang diajarkan menyesuaikan tingkatan belajar yang berlaku dimasing-masing Pondok Pesantren. Seperti materi pengembangan keahlian misalnya Tasawuf, Tafsir, Ilmu Balaghah, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ushul Fiqih, Mantiq, Ilmu kalam dan lain-lain akan diajarkan pada kelas lanjutan. Selanjutnya Pondok Pesantren di Indonesia

²¹Nasution, S. (1991), Pengembangan Kurikulum, Cet. Ke-4, Bandung: Citra Aditya Bakti, h. 1.

²²Muhammad Ali Khalil, (tt), *Qamus Tarbiyah, English-Arab*, Beirut: Dar al-‘Ilm al-Maliyyin, h. 103.

²³ Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional* nomor 20 Tahun 2003.

mengembangkan program ajar sistem gabung antara pendidikan bidang ajar khusus agama dengan pendidikan tambahan materi umum seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika, Bahasa Inggris sebagai manifestasi pendidikan modern sehingga bermunculan Pondok Pesantren Modern dimana didalamnya kombinasi program pendidikan didalamnya mempelajari kitab-kitab agama dalam wadah Madrasah Diniyah dan juga umum SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Bahkan beberapa peneliti telah mengupayakan bagaimana menginternalisasikan pembelajaran di pendidikan formal yang berpedoman pada *islamic value*, misalnya Al Faruq & Suhono yang menulis tentang restoring moslem identity by integrating islamic value in English Speaking. Dalam penelitian ini peneliti telah mengintegrasikan *islamic value* pada mata pelajaran speaking yang mana berkaitan dengan materi related introduction, telling good and bad news, gratitude expresstion, etc.²⁴

Afifuddin dalam hasil analisisnya menyimpulkan sebagai berikut:(1) Pendidikan Islam tidak hanya mengupayakan pengembangan potensi fisik-kognitif semata, tapi lebih dari itu pendidikan Islam sangat menekankan pengembangan dan peningkatan potensi (SDM) batiniah, yaitu dimensi spiritual yang merupakan unsur penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Secara historis dan teoretis, konsep-konsep tasawuf (Sufistik) memiliki relevansi dengan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan moral sebagai sarana pembentukan karakter moralitas yang efektif. (2) Pendekatan sufistik dalam sistem pembinaan di Pesantren Dar al-Mukhlisin Padang Lampe UMI diterapkan dalam program kegiatan yaitu, penerapan Tasawuf ‘amali yang diaplikasikan

²⁴ Umar Alfaruq A. Hasyim dan Suhono Suhono, "Restoring Moslem identity by integrating Islamic values in English speaking class," *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 2, no. 1 (2017): 1–27.

dalam tiga tahapan pembinaan, yaitu Takhalli, Tahalli dan Tajalli, pembinaan dan pembiasaanpembiasaan baik melalui latihan-latihan kejiwaan, yaitu melalui Mujahadah dan Riyadhah, penerapan metode zikir secara rutin dan intensif dengan tujuan memberikan penyadaran sertamenumbuhkan muhasabah (instrokepsi diri) dan muraqabah (kedekatan dan pengawasan Allah) dalam jiwa peserta, serta pemberian materi-materi keagamaan yang meliputi materi akidah, syariah dan akhlak.²⁵Muhammad Irsyad dalam simpulan analisisnya mengatakan "...dalam penyusunan pembaruan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat dilakukan dengan menginternalisasikan nilai-nilai ke-Islaman kepada mata pelajaran-mata pelajaran umum."²⁶Sejatinya mata rantai pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari keberadaan pesantren. Abdurahman Mas'ud mengatakan "Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik di indonesia. Lembaga ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrehim (meninggal 1419 di Gresik Jawa timur) Spiritual Father Walisongo dalam masyarakat santri Jawa biasanya di pandang sebagai guru-gurunya tradisi pesantren di Jawa. Sejarah tidak tebantahkan bahwa perkembangan pondok pesantren tua dan terbesar di luar Jawa memperoleh inspirasi dari ajaran Wali Songo. Walisongo adalah tokoh-tokoh penyebar Islam di Jawa abad 16-16 yang

²⁵Afifuddin. (2017). *Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Studi Fenomenologis Program Pencerahan Kalbu di Pesantren Mahasiswa UMI Dar al-Mukhlisin Labbakkang Pangke*. Dipetik Juni 17, 2018, dari IAIN Salatiga: <http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/1033>, h. 75-96.

²⁶Muhammad Irsad, (2016), *Faculty Tarbiyah Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung*. Dipetik 06 11, 2018, dari Iqra' Jurnal kajian Ilmu pendidikan: <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/issue/view/6>.

telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat.²⁷

Kesimpulan

Pondok Pesantren di Indonesia secara nyata telah jauh lebih dulu mempelopori dalam mengembangkankaidah toleransi beserta aplikasinya sebelum bermunculan sistem-sistem yang diusung dari barat baik menjelang kemerdekaan bahkan jauh sebelum kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945.Moderasi sistem Pesantren pula yang telah berhasil bukan hanya melahirkan tokoh-tokoh Agama yang berilmu tinggi saja tetapi juga tokoh-tokoh Pahlawan yang berjiwa nasional termasuk kemunculan sistem pendidikan Modern pada zamannya. Tokoh-tokoh dimaksud adalah para Kiai ini selain sebagai pemangku Pondok pesantren juga punya andil besar yang secara tidak langsung berfungsi pengembangan ilmu-ilmu agama juga ilmu kemasyarakatan, kebangsaan, dan keberagaman dengan ke-khasan Indonesia. Islam Aswaja ala Indonesia bercirikan Pondok Pesantren sebagai sentral da'wah dengan tidak mengesampingkan atau bahkan menggusur budaya lokal dengan konsep yang sangat moderat sehingga kehadirannyadapat diterima oleh berbagai pihak termasuk ritus-ritus yang ada yang kemudian ke-khasannya sudah menjadi budaya yang mengakar pada semua lapisan dalam payung organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama' sejak tahun 1926 secara nasional. Maka mempertahankan atau jika perlu mengembangkan sistem moderatisme Pondok Pesantren yang lebih baik merupakan salah satu upaya mempertahankan budaya bangsa untuk melanjutkan cita-cita luhur Bangsa Indonesia.Inilah yang sesungguhnya di Nusantara sebagaimana

²⁷ Abdurahman Mas'ud, & et.all. (2002). *Sejarah dan Budaya Pesantren dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 3.

yang telah dikembangkan oleh para Ulama'/Kiai pendahulu yang sangat moderat dalam merintis pendidikan peradaban pengembangan hukum Islam Indonesia.

Daftar Bacaan

- Abdul Qadir, M. b. (tt). *Bayan al-'Ilm wa Fadlih*. Mojo Kediri: Pondok Pethok.
- Abdul Qadir, M. b. (tt). *Bayan al-'Ilm wa Fadlih*. (M. Usman, Penerj.) Mojo Kediri: Pondok Pethok.
- Abdusshomad, M. (2008). *Hujjah NU, Akidah, Amaliyah dan Tradisi*. Surabaya: LTN NU, Kalista.
- Afifuddin. (2017). *Pendekatan Sufistik Dalam Sistem Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi Studi Fenomenologis Program Pencerahan Kalbu di Pesantren Mahasiswa UMI Dar al-Mukhlisin Labbakkang Pangke*. Dipetik Juni 17, 2018, dari IAIN Salatiga: <http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/1033>
- al-Nadabi, A. A.-F. (1986 M/1407 H). *al-Firaq al-Kalamiyah Madkhal wa Dirasah*. Syiria: Maktabah Wahbah.
- Ahmad, Syarwani, Muhammad Kristiawan, Tobari Tobari, dan Suhono Suhono. "Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN." *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2017): 403–432.
- Asy'ari, H. (tt). *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Tebuireng Jombang.
- Asy'ari, M. H. (tt). *Ziyadat al Ta'liqat*. Tebuireng Jombang: Maktabah Turath al-Islami Tebuireng.
- Asy'ary, M. H. (tt). *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Mawta wa Ashrat al- Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*. Jombang: al Maktabah Turath al-Islami Tebuireng.
- et.all, A. M. (2002). *Abdurahman Mas'ud, et.all, Sejarah dan Budaya Pesantren dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Cahyono, Heri, Suhono Suhono, dan Aisyah Khumairo. "Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral)." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2017).
- Fattah, M. A. (2006). *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hasyim, Umar Alfaruq A., dan Suhono Suhono. "Restoring Moslem identity by integrating Islamic values in English speaking class." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 2, no. 1 (2017): 1–27.
- Hamim, T. (2004). *Islam dan NU di bawah Tekanan Problematika Kontemporer Dialektika Kehidupan Pokitik Agama Pendidikan dan Sosial Masyarakat Muslim*. Surabaya: Diantama.
- Irsad, M. (2016). *Jurnal kajian Ilmu pendidikan Faculty Tarbiyah Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung*. Dipetik 06 11, 2018, dari Iqra': <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/issue/view/6>
- Khalil, M. A. (tt). *Qamus Tarbiyah, English-Arab*. Beirut: Dar al-'Ilm al-Maliyyin.
- LTNU Jawa Barat. (2017, Januari 30). *Lebih Jauh Tentang NU*. Dipetik 02 13, 2018, dari LTNU Jawa Barat: <http://ltnnujabar.or.id/lebih-jauh-tentang-nu/>
- Mahfudh, S. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Maridjan, K. (1992). Jakarta: Erlangga.
- Marijan, K. (1992). *Quo Vadis NU*. Jakarta: Erlangga.
- Mas'ud, A., & et.all. (2002). *Sejarah dan Budaya Pesantren dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matin, A. b. (2017, Desember). GERAKAN SALAFIYAH: ISLAM, POLITIK DAN RIGIDITAS INTERPRETASI HUKUM ISLA. *Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vo. XVI No. 2*. Samarinda: <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/mazahib/article/view/855>.
- Muhtarom, A. (2017, Agustus). THE STUDY OF INDONESIAN MOSLEM RESPONSES ON SALAFY- SHIA

- TRANSNATIONAL ISLAMIC EDUCATION INSTITUTION.
Jurnal Ilmiah Islam Futura, 17(1). Banda Aceh:
<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/1645>. Dipetik 06 17, 2018, dari Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/1645>
- Nasution, S. (1991). *Pengembangan Kurikulum* (Vol. Cet. Ke-4). Bandung: Citra Aditya Bakti.
- NU Online. (2016, September 03). *Siapakah Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Dipetik 02 15, 2018, dari NU Online: <http://www.nu.or.id/>
- S., N. (1991). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Supardi, N., & et.all. (t.thn.). *Peranan Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Apresiasi Kesenian*. Dipetik 02 15, 2018, dari kemenpar: http://www.kemenpar.go.id/userfiles/file/5200_1444-7_PESANTRENOKE.pdf
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.